

PEMBENTUKAN KARAKTER PRIBADI MUSLIM (Studi Kasus Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ad-Dhuha Dusun Purwasari Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo)

Iffah Pohan¹

Abstrak

Tujuan pendidikan prasekolah yaitu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, emosi sosial, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Perkembangan moral dan nilai-nilai agama berhubungan dengan pembentukan karakter anak. Perkembangan moral dan nilai-nilai agama yang baik adalah penting dalam kesuksesan belajar anak dalam pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter pribadi muslim sejak dini pada anak dapat melalui penerapan nilai-nilai agama yang sejalan dengan berkembangnya interaksi anak dengan lingkungannya. Taman Kanak-kanak sebagai lingkungan sosialisasi ke dua bagi anak usia 4-6 tahun adalah tempat di mana anak belajar berinteraksi dengan teman-teman sebayanya serta orang dewasa di luar rumah, dari interaksi tersebut anak mengalami berbagai macam pengetahuan dan perilaku positif serta negatif. Pengalaman-pengalaman perilaku yang anak peroleh ketika berinteraksi di sekolah akan lebih kaya dan bervariasi dibanding dengan pengalaman-pengalaman perilaku yang anak alami di rumah karena anak berinteraksi dengan lebih banyak orang, baik teman yang sebaya dengannya, maupun orang yang lebih tua (misalnya guru), dan yang lebih muda dari anak. Dalam hal ini, sekolah, sebagai tempat merangsang pertumbuhan anak selain di rumah, berperan penting dalam mengoptimalkan perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak di taman kanak-kanak sesuai dengan tahapan usianya. Tulisan ini menyajikan bagaimana pembentukan karakter pribadi muslim yang ditanamkan sejak dini pada siswa TK Islam Terpadu AD-DHUHA Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.

Kata Kunci : Pembentukan Karakter, Muslim, Usia Dini, dan TK Islam Terpadu AD-DHUHA

1 Penulis adalah dosen tetap STAI Yasni Muara Bungo.

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan prasekolah untuk anak usia 4-6 tahun semakin meluas. Hal ini tidak lepas dari kebijakan Depdiknas memberikan kesempatan yang luas kepada masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan prasekolah. Setiap sekolah menyajikan berbagai tawaran menarik, misalnya kurikulum dan metode guru yang mengacu pada pendidikan anak yang komprehensif, guru yang ramah, serta sarana yang lengkap dan bervariasi. Semua ini ditujukan untuk memberikan stimulasi awal kepada anak, karena stimulasi yang optimal di usia awal kanak-kanak dipercaya mampu membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi awal yang diberikan di pendidikan prasekolah lebih banyak terfokus pada pengembangan dari aspek kognitif dan motorik anak saja padahal ada pula aspek perkembangan lainnya yang juga penting untuk distimulasi yaitu pembentukan nilai-nilai moral dan agama melalui pendidikan berkarakter.

Pembentukan karakter pribadi muslim sejak dini pada anak dapat melalui penerapan nilai-nilai agama yang sejalan dengan berkembangnya interaksi anak dengan lingkungannya. Taman Kanak-kanak sebagai lingkungan sosialisasi ke dua bagi anak usia 4-6 tahun adalah tempat di mana anak belajar berinteraksi dengan teman-teman sebayanya serta orang dewasa di luar rumah, dari interaksi tersebut anak mengalami berbagai macam pengetahuan dan perilaku positif dan negatif. Pengalaman-pengalaman perilaku yang anak peroleh ketika berinteraksi di sekolah akan lebih kaya dan bervariasi dibanding dengan pengalaman-pengalaman perilaku yang anak alami di rumah karena anak berinteraksi dengan lebih banyak orang, baik teman yang sebaya dengannya, maupun orang yang lebih tua (misalnya guru), dan yang lebih muda dari anak. Pengalaman perilaku yang beraneka ragam ini selayaknya kita pahami sebagai sarana pembelajaran bagi perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak. Dalam hal ini, sekolah, sebagai tempat merangsang tertumbuhan anak selain di rumah, berperan penting dalam mengoptimasi perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak di taman kanak-kanak sesuai dengan tahapan usianya.

Sekolah, jika kita lihat dalam perspektif ekologi Urie Bronfenbrenner (1993) masuk ke dalam lingkungan mikrosistem anak. Sekolah adalah tempat kedua setelah rumah dimana anak bermain dan belajar sehari-harinya. Sebagai lingkungan yang dekat dengan

anak, sekolah diharapkan mampu membentuk karakter seorang anak, khususnya disini adalah menjadi pribadi muslim.

Peran sekolah dalam pembentukan karakter seorang anak terletak pada kurikulum, dan program yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Kurikulum serta program yang diterapkan di sekolah adalah sarana bagi anak untuk mengetahui, mengenal dan menerapkan tingkahlaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama khususnya disini adalah nilai-nilai agama Islam yang tercermin dari akhlak seorang muslim sejak dini sesuai dengan usianya. Penerapan kebiasaan berakhlak baik sejak dini akan berpengaruh diusia selanjutnya. Salah satu contoh penanaman karakter pribadi muslim sejak dini adalah dengan pembiasaan mengucapkan salam saat bertemu dan saat berpisah dengan teman atau orang lain, anak akan terbiasa melakukannya dikemudian hari. Dengan memfasilitasi anak untuk selalu menunjukkan contoh akhlak yang baik maka anak belajar mengenali dan memahami perilaku mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Pendidikan tauhid merupakan pendidikan pertama yang harus diberikan kepada seorang anak sedini mungkin. Maksudnya pendidikan tauhid lebih diutamakan dari pada pendidikan yang lainnya. Pendidikan tauhid atau aqidah berarti pula melakukan pembinaan di dalam bidang agama secara keseluruhan pembinaan pendidikan agama bagi anak-anak dalam kehidupan merupakan hal penting dan perlu diperhatikan. Pendidikan agama yang pertama kali ditanamkan adalah masalah keimanan, karena keimananlah yang mengatur segala perilaku manusia yang dapat menimpang dan dapat diperbaikinya, tanpa iman maka perbaikan tersebut tidak dapat terwujud dan moral yang baik tidak dapat ditegakkan.²

Begitu pentingnya pendidikan itu bagi seorang anak terutama pendidikan keimanan atau tauhid yang dimulai di dalam keluarga. Syaikh Abu HAMid Al-Ghazali ketika membahas tentang peranan kedua orangtua dalam pendidikan menyatakan bahwa :

“Ketahuilah bahwa anak kecil merupakan amanat bagi kedua orangtuanya. Hatinya yang masih suci merupakan permata alami yang masih bersih dari pahatan atau bentukan, dia siap diberi pahatan apapun dan condong kepada apa saja yang disodorkan

2 Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Sholeh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), hal. 73.

kepadanya, jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dengan kebaikan, dan berbahagialah kedua orangtuanya di dunia dan diakhirat, juga setiap pendidik dan gurunya. Tapi jika dibiasakan kejelekan dan dibiarkannya sebagaimana binatang ternak, niscaya akan menjadi jahat dan binasa. Dosanya ditanggung oleh pengurus dan walinya, maka hendaknya ia memelihara, mendidik dan membina, serta menajarnya akhlak yang baik, menjaganya dari temen-teman jahat, tidak membiasakannya suka kepada kemewahan, sehingga akan menghabiskan umurnya untuk mencari hal-hal tersebut bila dewasa”.³

Maka dari itu anak merupakan seumpama kertas putih yang mempunyai berbagai potensi jika anak diimbangi oleh keyakinan kepada Allah maka anak akan menjadi kokoh akidahnya, karena lingkungan keluarga dan pendidikan adalah pewarna utama dari umpama kertas putih tersebut, dalam hal ini keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan jiwa manusia yang menjadi muslim ideal.

Suasana ideal yang mewujudkan dari tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terciptanya kepribadian muslim yang mampu memberikan warna baik bagi dirinya maupun keluarganya dan lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja saat ini banyak disebabkan kegagalan orangtua dalam mendidik anak dalam pendidikan agama, sementara orang tua dalam mendidik anak banyak tidak menekankan pada nilai-nilai keagamaan. Pada TK Islam Terpadu AD-DHUHA dalam hal ini pembentukan karakter sudah dilakukan dalam bentuk pembiasaan-pembiasaan yang Islami seperti halnya guru membimbing dalam hal ibadah dan juga memberikan teladan akhlak yang baik terhadap anak didiknya.

Pengertian Karakter

Kata karakter berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Mempunyai akhlak mulia tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan. Dalam istilah bahasa arab karakter ini mirip dengan akar kata khuluk (akhlak), yaitu proses pengukiran tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al-Ghazali menggambarkan

³ Yusuf ahmad al-hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta; Darul Haq, 1998), hal. 11.

bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil.

Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, orang tua, guru, keluarga, sesame, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi pribadi manusia *insan kamil*.

Terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal yang dapat dijadikan modul pendidikan karakter. Kesembilan pilar ini adalah (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/ amanah, bijaksana, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Dasar pendidikan karakter ini, sebaiknya diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga seyogyanya pendidikan karakter juga diberikan saat anak-anak masuk dalam lingkungan sekolah, terutama sejak *play group*, Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Di sinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu lan ditiru*, dipertaruhkan. Karena guru adalah ujung tombak di kelas dan di sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Apabila guru yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak pendidikan karakter berbasis agama di sekolah.

Konsep Pribadi Muslim

Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa mulai dari tingkat (Play Group), Taman Kanak-Kanak (TK) hingga ke Perguruan Tinggi. Hal menunjukkan bahwa betapa menjungnya pendidikan agama terhadap kelangsungan pembangunan pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu wujud nyata dalam upaya membentuk perilaku sesuai dengan norma-norma agama. Lebih tegas lagi A. Susanto

dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* dikutip dari Hasan Langgulung tentang pengertian pendidikan Islam menjelaskan bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.⁴

Jadi, konsep pribadi muslim yaitu proses penanaman akidah pada siswa didik. Pada hakikatnya pembentukan karakter pribadi muslim adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.⁵

Pendidikan anak usia dini atau di singkat PAUD adalah suatu upaya pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Pengembangan Anak usia dini (PAUD) adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan atau pemerintah untuk membantu anak dini usia dalam pengembangan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, pemberian gizi dan kesehatan.

4 A. Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet.I, (Jakarta : Amzah. 2009) hal. 128.

5 Indrati Yuke, *Pengembangan Program Pembelajaran Di PAUD*, (Jakarta : Puskur Balitbang, 2002), hal. 4.

Makna dan Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan dapat dipandang sebagai suatu proses pemberdayaan dan pembudayaan individu agar ia mampu memenuhi kebutuhan perkembangannya sekaligus memenuhi tuntutan sosial, kultural, dan religius dalam lingkungan kebudayaan. Pengertian pendidikan ini mengimplikasikan bahwa upaya apapun yang dilakukan dalam konteks pendidikan seyogyanya terfokus pada fasilitas proses perkembangan individu sesuai dengan nilai agama dan kehidupan yang dianut.

Fasli Jalal berpendapat bahwa perkembangan kecerdasan terjadi sangat pesat pada awal tahun kehidupan anak, yaitu 50% dari kecerdasan orang dewasa terjadi ketika anak berumur 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun.⁶ Dalam konteks perkembangan anak, pendidikan anak usia dini memiliki lima fungsi dasar yaitu :

- a. Pengembangan potensi
- b. Penanaman dasar-dasar aqidah keimanan.
- c. Pembentukan dan pembiasaan prilaku yang diharapkan.
- d. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan
- e. Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.⁷

Pada dasarnya setiap bayi yang dilahirkan ke dunia dilengkapi sejumlah potensi yang diperlukan untuk kehidupan. Anak memiliki potensi untuk beragama, berkreasi, merasa, berkomunikasi dengan orang lain, dan potensi-potensi lain. Upaya pengembangan potensi anak perlu dilakukan sejak dini sebab pada masa itulah terjadinya masa-masa emas perkembangan berbagai potensi. Dijelaskan oleh para ahli seperti *Newberger* yang dikutip oleh Ibrahim dkk bahwa :

“Pada usia dini terdapat periode-periode optimal dalam perkembangan anak. Maksudnya, pada masa ini terdapat kesempatan-kesempatan yang lebih memungkinkan terjadinya perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek-aspek perkembangan anak. Misalnya, masa tiga tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sensitif bagi perkembangan

6 Fasli Jalal, *Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Yang Mendasar*, (Buletin PADU: edisi Pertama, 2002), hal. 4.

7 M. Solehuddin, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (FIP UPI, Bandung, 2000), hal. 63.

*gerak-gerak motorik yang fundamental.*⁸

Bahkan menurut Bloom, separuh dari perkembangan potensi intelektual terjadi pada usia 4 tahun pertama anak, dan hal itu dibutuhkan rangsangan-rangsangan pada anak. Melalui pendidikan misalnya, anak terlatih untuk mengekspresikan emosi secara wajar, mengenal benda-benda yang bisa membahayakan, menguasai sejumlah keterampilan berkomunikasi, menguasai sejumlah keterampilan motorik kasar dan halus. Hal ini sangat berguna bagi pemenuhan perkembangan pada anak saat ini, tetapi juga akan menjadi landasan bagi penguasaan pengetahuan dan keterampilan berikutnya.

*“Pada dasarnya, sekolah unggul adalah sekolah yang focus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas para guru yang bekerja di sekolah tersebut. Apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik, mereka akan berperan sebagai “agen pengubah” siswanya.”*⁹

Konsep Multiple Intelligences yang menitik beratkan pada ranah keunikan selalu menemukan kelebihan setiap anak. Lebih jauh, konsep ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi sedari awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak.

Pembentukan Karakter Islami Pada Siswa TK Islam Terpadu Ad-Dhuha

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan di atas maka pembentukan karakter Islami pada TK Islam terpadu Ad-Dhuha sesuai dengan pengalaman di lapangan adalah sebagai berikut :

a. Pembiasaan Meminta Maaf

Pembiasaan meminta maaf apabila bersalah sudah diterapkan pada TK Islam terpadu AD-Dhuha. Ketika dalam proses pembelajaran anak

⁸ R Ibrahim, dkk, *Ilmu dan aplikasi Pendidikan*, (PT. Imperial Bakti Utama, Bandung, 2007), hal. 96.

⁹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences Di Indonesia*, Cetakan XV, (Bandung : PT Mizan Pustaka), 2012, hal. 93.

dalam hal ini selalu meniru. Oleh karena itu seorang guru ataupun orang tua dalam hal ini harus memberikan contoh tauladan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya. Lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter pada anak.

Tidak jarang sesama teman-temannya anak TK sering berkelahi atau selisih paham atau juga suka mengejek sesama teman-temannya. Dalam hal ini, tindakan yang harus dilakukan adalah bagaimana mendamaikan agar kedua anak atau siswa yang sedang berkelahi atau mengejek bisa saling memaafkan satu sama lainnya dan mengingatkan kembali hadis “larangan marah” yang sudah dikenalkan pada mereka saat dikelas. Seorang guru dapat memberikan sanksi kepada anak, atau dapat juga menceritakan suatu peristiwa yang membuat anak dapat saling memaafkan. Dan seorang guru juga dapat memberikan hadiah bagi anak-anak yang mau meminta maaf dan memberi maaf.

Hal tersebut sejalan dengan Sembilan pilar karakter anak bangsa yaitu pilar hormat dan santun, dimana anak harus diajarkan agar saling menghormati satu sama yang lainnya, saling santun dan juga baik dan rendah hati. Hal tersebut telah ditanamkan pada TK Islam Terpadu Ad-Dhuha.

b. Membiasakan Mengucap Salam

Mengucapkan salam adalah suatu ajaran Rasulullah SAW yang merupan sunnah bagi yang mengucapkannya dan wajib bagi yang menjawabnya. Kita sesama muslim diwajibkan saling mendoakan saudara kita satu sama yang lainnya. Oleh karena itu di dalam pembelajaran pada anak TK atau usia dini menanamkan pendidikan moral melalui pembiasaan mengucapkan salam sangat baik untuk dilakukan oleh seorang guru atau pendidik pada TK.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di TK Islam Terpadu Ad-Dhuha, pembiasaan mengucapkan salam sudah diterapkan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Contoh pembentukan kebiasaan saling bersalaman ini di TK Ad-Dhuha sudah dimulai sejak anak memasuki pintu gerbang sekolah dimana guru piket langsung menyambut kedatangan anak di depan pagar dengan seyuman dan mengucapkan salam sambil menjabat tangan anak dengan posisi badan sama rendah dengan anak sehingga anak juga merasa dihargai. Anak sudah terbiasa untuk mengucapkan salam ketika akan memasuki ruang kelas ataupun ketika

akan meninggalkan kelasnya. Sesama muslim anjuran menyebarkan salam adalah sunnah yang sangat baik untuk dilakukan. Apalagi pada anak usia dini ketika sudah terbiasa untuk mengucapkan salam maka anak nantinya ketika dewasa juga akan terbiasa untuk melakukannya.

c. Membiasakan Membaca Do'a-Do'a Harian

Membaca doa- doa dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat diajarkan sekali karena bagi yang membacanya akan mendapatkan pahala yang sangat banyak dan dan dimudahkan segala urusan oleh Allah SWT. Pembiasaan membaca doa-doa harian dalam setiap aktivitas yang kita lakukan adalah termasuk sunah nabi Muhammad SAW. Membaca doa-doa sudah seharusnya kita semua dapat mengamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari agar hidup kita mendapatkan barokah dari Allah SWT. Dalam hal ini pembiasaan membaca doa-doa sudah diterapkan didalam pembentukan karakter pribadi muslim pada TK Islam terpadu Ad-Dhuha Dusun Purwasari. Doa adalah bentuk permintaan seorang hamba yang selalu mengingat Allah dimana saja berada. Pembiasaan berdoa dalam segala hal, mulai dari sebelum dan setelah bangun tidur, sebelum dan setelah makan, sebelum belajar, atau baik itu bekerja atau melakukan hal yang lainnya akan mendapatkan seorang hamba keridhoaan dari Allah SWT dan mendapatkan pahala dari aktivitas amal yang ia lakukannya.

Pembentukan pembiasaan berdo'a disetiap akan melakukan sesuatu pada siswa TK Ad-Dhuha ini setelah dikenalkan dikelas dan diulang-ulang mengingatkan anak apabila anak lupa mengucapkannya setiap akan melakukan sesuatu. Alhamdulillah siswa TK Ad-Dhuha apabila diingatkan langsung menerapkannya, karena pembentukan karakter itu tidak dapat dilakukan sehari atau sebulan tetapi senantiasa mengulang di rumah dan di sekolah maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.

d. Praktek Berwudhu

Berwudhu merupakan syarat sahnya ibadah sholat. Ketika dalam hal thaharah atau bersuci kita tidak memperhatikan syarat dan rukunnya maka ibadah kita bisa rusak atau tidak sah. Di TK Islam Terpadu Ad-Dhuha kegiatan pagi setelah anak-anak berbaris adalah melaksanakan sholat Dhuha yang didahului dengan pelaksanaan praktek berwudhu.

Dalam hal ini tugas seorang guru adalah membimbing masing-masing anak untuk melakukan pelaksanaan praktek berwudhu secara baik dan benar. Diawali dengan pembacaan doa dan sampai pelaksanaan berwudhu selesai juga ditutup dengan doa.

Pengalaman anak yang sudah terbiasa wudhu sebelum melaksanakan shalat ini sudah tertanam sehingga ketika ada seorang anak yang diajak shalat oleh orangtuanya, disini salah seorang wali murid TK IT Ad-Dhuha si anak langsung berwudhu' terlebih dahulu. Saat dilaksanakan perlombaan wudhu' di sekolah TK IT Ad-Dhuha terlihat banyak kemajuan dalam praktek wudhu' para siswa sebagian besar sudah baik dalam melaksanakan wudhu.

e. Praktek Shalat Dhuha

Praktek Sholat Dhuha dilakukan oleh siswa secara bersama-sama dalam satu kelas, dalam hal ini guru bertugas membimbing secara bersama baik dalam hal bacaan dan juga gerakan shalatnya. Dalam hal ini praktek shalat dhuha dilakukan setiap harinya, dan ditunjuk petugas azan, iqomah dan siapa Imam shalatnya.

Menurut pengalaman wali murid di TK IT Ad-Dhuha anak-anak mereka sudah banyak yang dapat melaksanakan shalat sendiri dengan benar sudah tau rukun dan syaratnya serta bacaannya dengan baik, hal ini sangat membuat orangtua murid tersebut bangga memiliki anak yang masih berusia dini sudah bisa melaksanakan shalat dengan baik. Menurut mereka shalat adalah tiang agama sehingga para wali murid di TK IT Ad-Dhuha merasa pembentukan pribadi anak menjadi shaleh telah mereka dapatkan di sekolah TK ini. Malahan saat diantara wali murid ada yang tidak melaksanakan shalat ketika sudah datang waktu shalat ada siswa TK IT Ad-Dhuha ini sudah bisa mengingatkan orangtua mereka agar melaksanakan shalat, pengalaman itu cukup membuat orangtua terharu.

f. Membaca Iqro', Hafalan Surat Pendek dan Hadits Harian

Kegiatan mengaji Iqro' pada jenjang anak TK Islam terpadu Ad-Dhuha dilakukan hanya sampai pada buku Iqro' jilid ke- 3. Dalam hal ini tujuannya agar anak sudah dikenalkan dengan Al-Qur'an sejak sedini

mungkin. Dalam pembelajaran Iqro' setiap anak mendapat giliran satu per satu mengaji secara berurutan menghadap guru, seperti belajar privat. Dalam hal ini siswa sudah ditunjuk siapa guru yang mengajarkan pelajaran Iqro'. Setiap siswa diberikan buku catatan prestasi Iqro' dan akan diberi catatan penilaian sampai batas mana siswa belajar mengaji Iqro'. Jika di dalam catatan buku prestasi Iqro' guru menuliskan lanjut, maka siswa dapat melanjutkan ke halaman berikutnya, akan tetapi jika diulang maka siswa harus mengulangnya sampai lancar.

Adapun kegiatan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an terutama pada juz 30, dilakukan pada saat setelah anak-anak selesai mengaji Iqro'. Anak akan diajak untuk bersama-sama membaca surat-surat pendek di dalam Al-Qur'an. Setelah dirasa anak cukup hafal maka setiap anak akan diminta untuk mengulang hafalannya satu per satu pada siswa. Selain pada saat jam belajar Iqro', anak juga pada akhir pelajaran juga disuruh untuk mengulang hafalannya sebelum pulang kerumah masing-masing. Demikian juga dalam hal hafalan hadits-hadits, hal tersebut juga dilakukan pada saat jam belajar mengaji. Sebagai bahan evaluasi, Alhamdulillah siswa TK Islam Terpadu Ad-Dhuha saat ini sudah banyak yang mampu menghafal lebih dari 8 surat dalam Al-Qur'an dan juga lebih dari 10 hadits-hadits harian, seperti hadits tentang larangan marah, hadits tentang anjuran untuk menjaga kebersihan, hadits tentang senyum sedekah, hadits larangan makan dan minum sambil berdiri dan lain sebagainya.

Berdasarkan pembiasaan menerapkan hadis-hadis harian yang telah siswa ketahui sesuai dengan tahapan usianya, siswa sudah dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh perilakunya ketika ada teman yang berkelahi ada diantara mereka yang mendamaikan dan membacakan hadis tersebut yakni hadis larangan marah "*Laa taghdhab walakaljannah*" dan anak tersebut juga menyebutkan artinya yang berbunyi "jangan marah bagimu surga" dengan sendirinya teman yang sedang berkelahi tersebut berhenti berkelahi dan langsung meminta maaf karena hadis anjuran meminta maaf juga telah diajarkan pada mereka.

Kesimpulan

Pembentukan karakter pribadi muslim sejak dini pada Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ad-Dhuha Dusun Purwasari Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo adalah dilakukan sebagai berikut :

1. Pembiasaan Meminta Maaf Sesama Teman
2. Pembiasaan Mengucapkan Salam
3. Pembiasaan Membaca Do'a-Do'a Harian
4. Praktek Berwudhu
5. Praktek Sholat Dhuha
6. Mengaji Iqro, Hafalan Surat-Surat Pendek dalam Al-Qur'an dan Hafalan Hadits-Hadits. []

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1998. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Cetakan ke-10. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta : Balai Pustaka.
- Chatib, Munif. 2012. *Sekolahnya Manusia Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, Cetakan XV, Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Danim, Sudarwan. 2004. *Motivasi, Kepemimpinan Dan Efektivitas Kelompok*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jalal, Fasli . 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Yang Mendasar*, (Buletin PADU, edisi Pertama).
- M. Solehuddin. 2000. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*, (FIP UPI, Bandung).
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Cetakan ke-2, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- R. Ibrahim, dkk. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (PT. Imperial Bakti Utama, Bandung).
- Said, Ja'far . 2005. *Kumpulan Materi Pelatihan Program PAUD ; Se-Provinsi Jambi Tahun Anggaran 2005*, (Jambi : Dinas Pendidikan Provinsi Jambi).
- Tim Penyusun. 2010. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu, Jaringan Sekolah Islam Terpadu*, Jakarta : JSIT Indonesia.
- Tim Pembinaan Pendidikan Karakter Religious Dan Best Practice Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. 2013. *Buku Pedoman Pembinaan Pendidikan Karakter Religious Dan Best Practice Tingkat Sekolah Dasar Dinas Pendidikan Provinsi Jambi*. (Gaung Persada Press, Jakarta).
- Yuke, Indrati . 2002. *Pengembangan Program Pembelajaran di PAUD*, Jakarta: Puskur Balitbang.